

ANALISIS PRAKTIK KEPERAWATAN BERBASIS BUKTI PENGARUH KOMPRES AIR HANGAT UNTUK MENURUNKAN DEMAM TIFOID PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI RUMAH SAKIT X

Juriah^{1*}, Roza Indra Yenii², Ricky Riyanto Iksan³, Rima Berlian Putri⁴

¹⁻⁴Program Studi Profesi Ners Institut Tarumanagara

Email Korespodensi: juju92khairani@gmail.com

Disubmit: 25 Desember 2024

Diterima: 13 Agustus 2025

Diterbitkan: 01 September 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i9.18885>

ABSTRACT

Typhoid fever is a disease caused by systemic infection by Salmonella typhi while Salmonella paratyphi can also be caused by infection by animals Objective: The purpose of this nursing care is expected to be able to understand, explain and apply evidence-based practice in professional nursing, whether there is an effect of warm water compresses to reduce typhoid fever in preschool children at Hospital, X. Research Method: The evidence-based clinical practice design used is Quasy Experiment. Namely by conducting intervention and control groups. There are two intervention groups, namely 2 groups that are given warm water compresses to reduce typhoid fever in preschool children for 4 consecutive days and are carried out 2 times a day. Results: The average body temperature after warm compresses showed a significant difference with the control group with a p value (0.032 or <0.05). Conclusion: which means that there is a difference in the effect of giving warm compresses to the intervention group compared to the control group with a p value (0.032), or there is a significant effect of giving warm compresses to children with typhoid fever as indicated by a p value <0.05.

Keywords: Warm Water Compress, Typhoid Fever, Preschool Children

ABSTRAK

Demam tifoid merupakan penyakit yang disebabkan adanya infeksi sistemik oleh *Salmonella typhi* sedangkan *Salmonella paratyphi* dapat disebabkan juga infeksi oleh hewan Tujuan penelitian ini menerapkan praktik berbasis bukti dalam keperawatan profesional, apakah ada pengaruh kompres air hangat untuk menurunkan demam tifoid pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit X. Metode Penelitian menggunakan desain *evidence based clinical practice* yang digunakan adalah *Quasy Experiment*. Yaitu dengan melakukan intervensi dan kelompok kontrol. Terdapat dua kelompok intervensi, yaitu 2 kelompok yang diberikan kompres air hangat untuk menurunkan demam tifoid pada anak usia prasekolah selama 4 hari berturut-turut dan dilakukan 2 kali sehari. Hasil: rerata suhu tubuh setelah dilakukan kompres hangat menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kelompok kontrol dengan hasil nilai p (0.032 atau < 0.05). Kesimpulan yang artinya ada pengaruh perbedaan pemberian kompres hangat pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan nilai p (0.032), atau

terdapat pengaruh pemberian kompres hangat pada anak demam typhoid secara signifikan yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0.05$.

Kata Kunci: Kompres Air Hangat, Demam Tifoid, Anak Usia Prasekolah

PENDAHULUAN

Hipertermia merupakan peningkatan suhu tubuh yang dapat terjadi $>37,5$ C dan merupakan suatu penyakit sebagai bentuk reaksi atau proses alami tubuh dalam melawan infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur (Göktaş et al., 2019). Kondisi ini sering dialami oleh anak-anak, penyebab ialah infeksi dari penyakit pneumonia, bronkitis, tuberculosis, demam tifoid, demam berdarah, gastroenteritis, infeksi saluran kemih, (Hasan, 2018.) Demam adalah keadaan suhu tubuh di atas normal. Demam adalah cara tubuh mempertahankan diri terhadap banyak bakteri dan virus yang suka hidup dalam suhu normal tubuh manusia yakni dengan mengaktifkan sistem kekebalan tubuh (Nofitasari dan Wahyuningsih, 2019). Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri Gram-negatif yaitu *Salmonella typhi*, yang secara signifikan dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas di negara-negara berkembang (Yasin et al., 2018).

World Health Organization (2022) memperkirakan terdapat lebih dari 21,65 juta penderita demam pada anak dan lebih dari 216 ribu diantaranya meninggal. Selain itu di Kuwait dari 400 anak berusia 1 bulan - 13 tahun dengan riwayat kejang, yang mengalami kejang demam sekitar 77% (Nofia, 2019) Kasus tifoid diderita oleh anak-anak sebesar 91% berusia 3-19 tahun dengan angka kematian 20.000 pertahunnya (Jamilah et al., 2020).

Pemberian kompres hangat pada pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh sistem tubuh yang berperan dalam menjaga suhu tubuh tetap dalam batas normal adalah termoregulasi (Salsabila, G. A., 2021).

Kompres hangat merupakan salah satu metode penggunaan suhu hangat setempat untuk menyebabkan efek fisiologis. Kompres hangat dilakukan dengan menggunakan buli-buli panas atau kantong air panas secara konduksi dimana terjadi pemindahan panas menurut buli buli ke pada tubuh (Panjaitan et al., 2020). Suhu yang dipakai 40°C . Suhu tersebut relative menginduksi vasodilatasi pada wilayah simpisis pubis yang mampu membuka aliran darah serta menciptakan peredaran darah lancar kembali yang mengakibatkan terjadinya relaksasi pada otot (Pasaribu, 2021). Peningkatan suhu yang disalurkan melalui kompres hangat bisa meredakan nyeri seperti menyingkirkan produk-produk inflamasi, misalnya bradikinin, histamin, dan prostaglandin yang akan menimbulkan rasa nyeri lokal (Maemunah, 2019). Bakteri *salmonella thypi* yang masuk ke dalam tubuh menimbulkan reaksi pada tubuh yang menyebabkan tubuh mengalami peningkatan suhu dan hipertermia. Masalah keperawatan hipertermia ini merupakan masalah utama yang memerlukan intervensi keperawatan dengan mempertimbangkan berbagai fungsi dan kemampuan

dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang asuhan keperawatan penderita demam tifoid serta meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengenal dan mengetahui cara penyelesaian masalah yang ada sehingga dapat teratasi (Kusumarini, 2021). Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (Crisp et al., 2021).

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pemberian kompres hangat di axilla dan di femoral terhadap penurunan suhu tubuh pada anak demam, sehingga dapat disimpulkan bahwa di axilla lebih efektif dibandingkan di femoral. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pangesti & Atmojo, 2020). Pemberian kompres hangat pada pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu sistem tubuh yang berperan dalam menjaga suhu tubuh tetap dalam batas normal adalah termoregulasi (Nofitasari & Wahyuningsih (2019)

Pemberian kompres hangat pada daerah aksila dapat menurunkan suhu tubuh hal ini terjadi karena di daerah aksila terdapat banyak pembuluh darah yang akan mengalami vasodilatasi. Vasodilatasi yang kuat pada kulit memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit sebanyak delapan kali lipat (Mosleh et al., 2021). Pemberian kompres air hangat lebih baik karena reseptor yang memberi sinyal ke hipotalamus lebih banyak. Ketika reseptor yang peka terhadap panas di hipotalamus dirangsang, sistem

efektor mengeluarkan sinyal yang melalui berkeringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan pembuluh darah diatur oleh pusat vasometer pada medulla oblongata dari tangkai otak, dibawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. Dengan terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan atau kehilangan energi panas melalui kulit meningkat yang ditandai dengan tubuh mengeluarkan keringat), kemudian suhu tubuh dapat menurun atau normal (Crisp et al., 2021).

Selain itu mengingat dari banyaknya kasus yang beresiko mengancam kesehatan dari segi kebutuhan keamanan pada anak, tentunya sangat dibutuhkan peran perawat dalam perawatan anak sakit dengan pemenuhan kebutuhan keamanan yaitu dalam pemberian asuhan keperawatan seperti penerapan beberapa intervensi diantaranya kompres hangat untuk menurunkan dan menormalkan suhu tubuh anak, perawatan luka bertujuan untuk mencegah adanya infeksi pada luka, pemasangan restrain untuk mencegah pasien jatuh, dan pemasangan bidai untuk menghindari adanya fraktur, dan juga terapi farmakologi sehingga anak dapat terhindar dari ancaman bahaya fisiologis (Hamid, 2022). Menurunkan suhu tubuh juga dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan penggunaan energi panas dari suatu objek lain atau kontak langsung. Ketika kulit hangat bersentuhan dengan yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020).

Perawat sebagai pelaksana asuhan keperawatan di ruangan, memiliki andil untuk mengatasi masalah keperawatan seperti hipertermi pada pasien (Akyirem &

Bossman., 2021). Fenomena yang terjadi di ruang perawatan adalah jika anaknya yang demam, orang tua pasien langsung meminta anaknya diberi obat penurun panas dan biasanya perawat setelah mengukur suhu tubuh pasien kemudian memberikan obat antipiretik jika ada pasiennya yang mengalami hipertermi serta menganjurkan kompres di bagian dahi, dada, selangkangan dan ketiak klien (Hamid, 2022).

Perawat sebagai pelaksana asuhan keperawatan di ruangan, memiliki andil untuk mengatasi masalah keperawatan seperti hipertermi pada pasien (Akyirem & Bossman., 2021). Fenomena yang terjadi di ruang perawatan adalah jika anaknya yang demam, orang tua pasien langsung meminta anaknya diberi obat penurun panas dan biasanya perawat setelah mengukur suhu tubuh pasien kemudian memberikan obat antipiretik jika ada pasiennya yang mengalami hipertermi serta menganjurkan kompres di bagian dahi, dada, selangkangan dan ketiak klien (Hamid, 2022)

Hasil survei pendahuluan di Rumah Sakit X, jumlah penderita demam tifoid yang dirawat di rawat inap pada Bulan April sampai dengan September tahun 2024 adalah 198 pada usia anak prasekolah. Demam Tifoid menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap pada tahun 2024 dibulan Mei 2024.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh kompres air hangat untuk menurunkan demam tifoid pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit X. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh kompres air hangat untuk menurunkan demam tifoid pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit X.

KAJIAN PUSTAKA

Demam adalah salah satu gejala umum pada anak-anak yang sering kali disebabkan oleh infeksi atau penyakit lain, demam merupakan respons alami tubuh terhadap infeksi dan peradangan, tetapi dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan bahkan komplikasi serius jika suhu tubuh sangat tinggi untuk mengatasi demam pada anak-anak, berbagai metode salah satunya adalah penggunaan tepid sponge atau kompres air hangat (Anisa et al., 2020). Metode tepid sponge melibatkan penggunaan spons yang dibasahi dengan air hangat dan ditempatkan pada kulit anak untuk membantu menurunkan suhu tubuh (Lestari et al., 2023).

Hipertermi Tanda minor yaitu kulit merah dan eritema bitnik-bitnik merah (ptikie), kejang merupakan suatu kondisi dimana otot-otot tubuh berkontraksi secara tidak terkendali akibat dari adanya peningkatan temperatur yang tinggi, Takikardi adalah suatu kondisi yang menggambarkan dimana denyut jantung yang lebih cepat daripada denyut jantung normal, takipnea adalah kondisi yang menggambarkan dimana pernafasan yang cepat dan dangkal, kulit terasa hangat kulit dapat terasa hangat terjadi karena adanya vasodilatasi pembuluh darah sehingga kulit menjadi hangat (Haryani et al., 2023).

Hasil setelah dilakukan Tepid Sponge bath selama 3 hari maka Suhu Tubuh Anak sudah menurun dan keadaan anak sudah membaik (Hastuti et al., 2021). Didukung dengan hasil penelitian Aulia (2020) bahwa pengukuran Suhu tubuh pada penilaian Hipertermi bahwa Tepid Sponge bath merupakan terapi yang dapat digunakan pada penderita dengan penyakit Hipertermi ada pun teknik yang digunakan yaitu mengompres anak dengan

menggunakan handuk kecil dan air hangat, dengan tujuan untuk menurunkan Suhu tubuh serta mengatasi demam pada anak (Satrio et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Ruspandi & Sari (2023) yang mengatakan Efektivitas Tepid Sponge Bath dapat menurunkan suhu tubuh pada pasien Hipertermi dan Demam dengan mencegah kejang dan dehidrasi pada tubuh pasien. Penerapan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Barlia & Putro (2023) yang mengatakan tepid Sponge Bath sangat berguna bagi penderita penyakit Hipertermi dari perpaduan untuk mengatasi Suhu tubuh diatas Normal menjadi suhu tubuh yang Normal untuk mencegah kejang dan dehidrasi pada pasien.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh kompres air hangat untuk menurunkan demam tifoid pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian: Desain *evidence based clinical practice* yang digunakan adalah *Quasy Experiment*. Yaitu dengan melakukan intervensi dan kelompok kontrol. Terdapat dua kelompok intervensi, yaitu 2 kelompok yang diberikan kompres air hangat untuk menurunkan demam tifoid pada anak usia prasekolah selama 4 hari berturut-turut dan dilakukan 2 kali sehari.

Kriteria inklusi Pasien Anak dengan masalah deman, pasien berusia 3-6 tahun, pasien memiliki diagnosa febris, pasien kooperatif kriteria eksklusi pada *evidence base nurse* (ebn) ini yaitu pasien anak menolak melanjutkan intervensi di hari berikutnya atau anak mengalami kondisi perburukan. Analisis statistik yang di gunakan Analisis bivariat menggunakan Uji T.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan & Suhu Badan (n=4)

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
3 tahun	3	75
>4-6 Tahun	1	25
Jenis Kelamin		
Laki_laki	2	50
Perempuan	2	50
Pendidikan		
PAUD/Pendidikan Dasar	1	25
Belum Sekolah	3	75
Suhu Badan		
Normal (36.5-37°C)	0	0
Tidak Normal (>37°C)	4	100

Berdasarkan Tabel 1 hasil distribusi frekuensi menunjukkan, responden anak usia prasekolah pada penelitian ini mayoritas mengalami demam tifoid dengan suhu badan anak mayoritas berada pada kategori tidak normal ($>37^{\circ}\text{C}$). Karakteristik responden yang mengalami tifoid

menunjukkan rentang usia $>4-6$ Tahun (25%), usia anak (3 Tahun) sebesar (75%). Jenis kelamin responden anak yang mengalami tifoid sama antara laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 50% serta mayoritas belum menempuh pendidikan sebesar 75%..

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Suhu Tubuh Sebelum Intervensi ($n=4$)

Variabel	Distribusi		Hasil	
	<i>n</i>	%	Mean	SD
Suhu Tubuh				
38°C	2	50	39	1.155
40°C	2	50		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan mayoritas pasien anak dengan demam typhoid sebelum dilakukan intervensi kompres hangat memiliki suhu tubuh berada ada

kisaran 38-40°C masing-masing sebanyak 50% dengan rerata suhu tubuh anak berada pada suhu 39°C dan SD (1.155).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Suhu Tubuh Setelah Dilakukan Intervensi ($n=4$)

Variabel	Distribusi		Hasil	
	<i>n</i>	%	Mean	SD
Suhu Tubuh				
37°C	2	50	37.5	0.975
38°C	1	25		
39°C	1	25		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan mayoritas pasien anak dengan demam typhoid setelah dilakukan kompres hangat menunjukkan mayoritas suhu tubuh 37°C sebanyak 50% dan sebagian anak menunjukkan suhu tubuh

dengan rentang 38-39°C masing-masing sebesar 25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rerata-rata suhu tubuh pasien anak setelah dilakukan kompres hangat sebesar 37.5°C dan SD (0.957).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Sebelum dan Setelah Dilakukan Intervensi ($n=4$)

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Nilai P
Kelompok Pre_Test	39	4	1.155	0.015
Post_Test	37.75	4	0.957	

Berdasarkan tabel 4 sebelum dan setelah dilakukan intervensi kompres hangat pada pasien anak dengan demam typhoid dengan nilai mean suhu tubuh sebelum intervensi menunjukkan nilai (Suhu = 39°C) dan nilai mean setelah intervensi dengan pemberian kompres hangat menunjukkan (Suhu = 37.75°C). Hasil statistic menunjukkan ada

pengaruh pemberian kompres hangat pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai p (0.015 < 0.05), yang artinya terdapat pengaruh atau adanya efektivitas pemberian kompres hangat pada anak demam typhoid setelah dilakukan intervensi secara signifikan yang ditunjukkan dengan nilai p < 0.05.

Tabel 5
Perbedaan Suhu Tubuh pada Kelompok Intervensi dan Kontrol(n=4)

	Kelompok	n	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Mean	Nilai P
Suhu Tubuh	Intervensi	4	37.75	0.957	0.479	0.032	
	Kontrol	4	39.25	0.500	1.109		

Berdasarkan tabel 5 hasil statistic menunjukkan mayoritas pasien anak dengan typhoid setelah dilakukan pemberian kompres hangat memberikan hasil penurunan rata-rata suhu tubuh dengan nilai mean atau rerata suhu tubuh (37.5°C) setelah dilakukan intervensi. Hasil statistic menunjukkan perbedaan nilai rata-rata atau nilai mean pada kelompok intervensi (37.5°C dan SD 0.957) dan rata-rata suhu tubuh pada kelompok kontrol tanpa dilakukan intervensi menunjukkan rerata (39.25°C dan SD

0.500). Hasil rerata suhu tubuh setelah dilakukan kompres hangat menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kelompok kontrol dengan hasil nilai p (0.032 atau < 0.05) yang artinya ada pengaruh perbedaan pemberian kompres hangat pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan nilai p (0.032), atau terdapat pengaruh pemberian kompres hangat pada anak demam typhoid secara signifikan yang ditunjukkan dengan nilai p < 0.05

PEMBAHASAN

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan, responden anak usia prasekolah pada penelitian ini mayoritas mengalami demam tifoid dengan suhu badan anak mayoritas berada pada kategori tidak normal (>37°C). Karakteristik responden yang mengalami tifoid menunjukkan rentang usia >1-6 Tahun dengan mayoritas usia anak (3 Tahun) sebesar 75%. Jenis kelamin responden anak yang mengalami tifoid sama antara laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 50% serta mayoritas belum

menempuh pendidikan sebesar 75%. menunjukkan mayoritas pasien anak dengan demam typhoid sebelum dilakukan intervensi kompres hangat memiliki suhu tubuh berada ada kisaran 38-40°C masing-masing sebanyak 50% dengan rerata suhu tubuh anak berada pada suhu 39°C dan SD (1.155). menunjukkan mayoritas pasien anak dengan demam typhoid setelah dilakukan kompres hangat menunjukkan mayoritas suhu tubuh 37°C sebanyak 50% dan sebagian anak menunjukkan suhu tubuh dengan rentang 38-39°C

masing-masing sebesar 25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rerata-rata suhu tubuh pasien anak setelah dilakukan kompres hangat sebesar 37.5°C dan SD (0.957).

Pemberian kompres hangat pada daerah aksila dapat menurunkan suhu tubuh hal ini terjadi karena di daerah aksila terdapat banyak pembuluh darah yang akan mengalami vasodilatasi. Vasodilatasi yang kuat pada kulit memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit sebanyak delapan kali lipat (Mosleh et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan Sorena et al (2019), terapi yang dapat diberikan ketika anak demam salah satunya adalah kompres. Selain itu menurut Crisp et al (2021), suhu tubuh pada anak yang mengalami demam dipengaruhi proses penyakit yang terjadi pada anak. Pola demam bergantung pada pirogen penyebab. Peningkatan atau penurunan aktivitas pirogen mengakibatkan peningkatan dan penurunan demam pada waktu yang berbeda. Durasi dan tingkat demam bergantung pada kekuatan pirogen dan kemampuan respon individu. Oleh karena itu proses perubahan suhu juga bergantung pada proses penyakit yang menyebabkan demam itu sendiri. Tubuh dapat melepaskan panas melalui empat cara yaitu radiasi, konveksi, konduksi dan evaporasi (penguapan). Pada kompres air hangat merupakan pelepasan panas melalui penguapan dari kulit (Irmachatsalihah & Alfiyanti, 2020).

Pada penelitian ini kompres air hangat dilakukan di daerah aksila dengan frekuensi 3x24 jam pengompresan dengan durasi 10-15 menit dan tindakan kompres hangat menggunakan buli-buli yang diisi air dengan suhu 40°C (Rahmawati & Purwanto, 2020) dan sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan

oleh Salsabila et al (2021) yang menggunakan suhu air 40°C untuk kompres air hangat dalam penelitian Tindakan Kompres Hangat Pada Temporal Lobe dan Abdomen Terhadap Reaksi Suhu Tubuh Pasien dengan Typhoid Fever. Penelitian dari Salsabila et al (2021) dalam penelitian Management Casus :Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Typhoid, yang juga menggunakan suhu air 40°C untuk kompres hangat. Menurut Rahmawati & Purwanto (2020) ada pengaruh pemberian kompres hangat pada daerah aksila terhadap penurunan suhu tubuh anak demam.

Hasil intervensi sebelum dan setelah dilakukan intervensi kompres hangat pada pasien anak dengan demam typhoid dengan nilai mean suhu tubuh sebelum intervensi menunjukkan nilai (Suhu = 39°C) dan nilai mean setelah intervensi dengan pemberian kompres hangat menunjukkan (Suhu = 37.75°C). Hasil statistic menunjukkan ada pengaruh pemberian kompres hangat pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai p (0.015 < 0.05), yang artinya terdapat pengaruh atau adanya efektivitas pemberian kompres hangat pada anak demam typhoid setelah dilakukan intervensi secara signifikan yang ditunjukkan dengan nilai p < 0.05. Menurut penelitian Ghadi & Chakeri (2020) menunjukkan bahwa ibu tidak memiliki manajemen rumah yang tepat untuk mengontrol demam dan kejang pada anak, dimana 75,6% ibu membuka mulut anak yang tertutup rapat dan memasukkan sesuatu ke dalamnya. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Anisa (2019) menyatakan bahwa kompres air hangat efektif menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami hipertermia di RSUD Temanggung. Masing-masing responden anak yang

di kompres dengan air hangat mengalami penurunan suhu tubuh dengan rata-rata penurunan sebesar 0,40C setiap diberikan kompres air hangat. Demikian juga dengan penelitian Anisa, (2019) yang menyatakan bahwa kompres air hangat efektif menurunkan demam pada anak. Penurunan demam terjadi pada hari ke tiga sesuai target yang diharapkan.

Hasil statistic menunjukkan mayoritas pasien anak dengan typhoid setelah dilakukan pemberian kompres hangat memberikan hasil penurunan rata-rata suhu tubuh dengan nilai mean atau rerata suhu tubuh (37.5°C) setelah dilakukan intervensi. Hasil statistic menunjukkan perbedaan nilai rata-rata atau nilai mean pada kelompok intervensi (37.5°C dan SD 0.957) dan rata-rata suhu tubuh pada kelompok kontrol tanpa dilakukan intervensi menunjukkan rerata (39.25°C dan SD 0.500). Hasil rerata suhu tubuh setelah dilakukan kompres hangat menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kelompok kontrol dengan hasil nilai p (0.032 atau < 0.05) yang artinya ada pengaruh perbedaan pemberian kompres hangat pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan nilai p (0.032), atau terdapat pengaruh pemberian kompres hangat pada anak demam typhoid secara signifikan yang ditunjukkan dengan nilai p < 0.05.

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Ruspandi & Sari (2023) yang mengatakan Efektivitas Tepid Sponge Bath dapat menurunkan suhu tubuh pada pasien Hipertermi dan Demam dengan mencegah kejang dan dehidrasi pada tubuh pasien. Penerapan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Barlia & Putro (2023) yang mengatakan tepid Sponge Bath sangat berguna bagi penderita penyakit Hipertermi dari perpaduan

untuk mengatasi Suhu tubuh diatas Normal menjadi suhu tubuh yang Normal untuk mencegah kejang dan dehidrasi pada pasien. Sejalan dengan penelitian Agustina tahun 2021 dengan tujuan penelitian melihat efektifitas kompres menggunakan teknik warm water sponge pada anak dengan peningkatan suhu tubuh diketahui bahwa dari 18 responden diketahui bahwa nilai rata rata (mean) sebelum intervensi sebesar 38,61 dan nilai rata rata (mean) sesudah intervensi sebesar 27,48 (Agustina, 2021).

Asumsi Peneliti Dengan kompres hangat menyebabkan suhu tubuh diluaran akan terjadi hangat sehingga tubuh akan menginterpretasikan bahwa suhu diluaran cukup panas, akhirnya tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu di otak supaya tidak meningkatkan suhu pengatur tubuh, dengan suhu diluaran hangat akan membuat pembuluh darah tepi dikulit melebar dan mengalami vasodilatasi sehingga pori-pori kulit akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas, sehingga akan terjadi perubahan suhu tubuh

KESIMPULAN

Ada pengaruh perbedaan pemberian kompres hangat pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan nilai p (0.032), atau terdapat pengaruh pemberian kompres hangat pada anak demam typhoid secara signifikan yang ditunjukkan dengan nilai p < 0.05.

SARAN

Bagi Rumah Sakit X

Hasil *Evidence Base Nurse* (EBN) ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tenaga kesehatan khususnya yang berada di ruangan rumah sakit

umum daerah rumah sakit royal taruma dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien demam tifoid dengan pemberian kompres air hangat dan hasil penelitian ini sangat berguna untuk Rumah Sakit Royal Trauma Jakarta dan di jadikan SOP

Bagi Institusi Pendidikan

Hasil *Evidence Base Nurse* (EBN) ini bisa digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa khususnya dibidang keperawatan pada intervensi keperawatan pemberian kompres air hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam.

Bagi Pengembangan dan Penelitian selanjutnya

Hasil *Evidence Base Nurse* (EBN) ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya, dengan memperbanyak sampel dan intervensi diharapkan bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2021) „Kompres Dengan Teknik Warm Water Sponge Pada Pasien Anak Yang Mengalami Demam“, *The Indonesian Journal Of Infectious Diseases*. Doi: 10.32667/Ijid.V7i2.119.
- Akyirem, S., & Bossman, I. F. (2021). Is Tepid Sponging More Effective Than Paracetamol At Relieving Fever In Febrile Children In Hot Tropical Climates? A Mini Review. *Ghana Medical Journal*, 55(1), 60-68. <https://doi.org/10.4314/Gmj.V55i1.9>
- Anisa, K. (2020). Efektifitas Kompres Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada An.D Dengan Hipertermia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2). <https://doi.org/10.33485/Jiik-Wk.V5i2.112>
- Aulia, R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Demam Dengan Penatalaksanaan Demam Pada Anak Di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal Of Nursing Sciences)*, 8(2), 80-88. <https://doi.org/10.35328/Kep-erawatan.V8i2.184>
- Barlia, G., & Putro, W. (2023). The Effect Of Providing Tepid Sponge Education On Mother's Knowledge In Reducing Fever In Children. *Healthcare Nursing Journal*, 5(2), 749-755. <https://doi.org/10.35568/Healthcare.V5i2.3395>
- Crisp, J., Douglas, C., Rebeiro, G., & Waters, D. (2021). *Potter And Perry's Fundamentals Of Nursing* (6th Ed.).
- Göktaş, U., Tekin, M., Kati, I., Toprak, K., & Yusuf Güneş, H. (2019). Hipertermi. *Türk Anesteziyoloji Ve Reanimasyon Dernegi Dergisi*, 37(3), 181-183 Doi: <https://doi.org/10.33666/Jnwh.V10i2.584>
- Ghadi, M. R., & Chakeri, A. (2020). Knowledge, Attitudes And Home Management Practices Of Mothers Of Children With Febrile Seizures Among Aged Less Than 6 Years In Iran , 2014. *Pjmhs*, 14(2), 1339-1344. <https://doi.org/10.4274/Jpr.43433>
- Hasan, A. (2018). Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Pasien Febris. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 7, 1-6.
- Hamid, M. A. (2022). Pelatihan Kompres Tepid Sponge Sebagai Upaya Menurunkan Demam Pada Anak Di Posyandu. *Journal*

- Of Community Development, 3(2), 134-142. <https://doi.org/10.47134/CommunityDevelopment.V3i2.82>
- Haryani, S., Musta'in, M., & Afriyani, L. D. (2023). Iptek Bagi Masyarakat Water Tepid Sponge Dalam Penanganan Demam Pada Anak Balita. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 2(1), 13-19. <https://doi.org/10.32584/Jpp.V1i1.2063>
- Hastuti, D., Kulsum, D. U., Ismuhu, S. R., & Ropei, O. (2021). Effectiveness Of Tepid Sponge Compresses And Plaster Compresses On Child Typhoid Patients With Fevers. *Kne Life Sciences*, 15. <https://dx.doi.org/10.18502/Kls.V6i1.8784>
- Irmachatshalihah, R., & Alfiyanti, D. (2020). Kombinasi Kompres Hangat Dengan Teknik Blok Dan Teknik Seka (Tepid Sponge Bath) Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Penderita Gastroenteritis. *Ners Muda*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/Nm.V1i3.6215>
- Jamilah, J., Hatta, M., Natzir, R., Umar, F., Sjahril, R., Agus, R., Junita, A. R., Dwiyanti, R., Primaguna, M. R., Dan Sabir, M. (2020). Analysis Of Existence Of Multidrug-Resistant H58 Gene In Salmonella Enterica Serovar Typhi Isolated From Typhoid Fever Patients In Makassar, Indonesia. *New Microbes And New Infections*, 38, 100793. <https://doi.org/10.1016/J.Nmni.2020.100793>
- Kusumarini, Diah Nurma & Susanti, Ayu Dwi (2021), Pemberian Kompres Hangat Stikes Notokusumo Yogyakarta
- Lestari, I., Nurrohmah, A., & Purnamawati, F. (2023). Penerapan Pemberian Water Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Toodler Dengan Hipertermi Di Ruang Anggrek Rsud Dr. Soeratno Gemolong. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(4), 27-35. <https://doi.org/10.55606/Jikg.V1i4.1703>
- Maemunah, S. (2019). Kearifan Lokal Dalam Novel Kalompang Karya Badrul Munir Chair Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 237-240. <https://doi.org/10.30743/Bahastra.V3i2.3178>
- Mosleh, S., Abtew, M. A., Bruniaux, P., Tartare, G., Loghin, E. C., & Dulgheriu, I. (2021). Modeling And Simulation Of Human Body Heat Transfer System Based On Air Space Values In 3d Clothing Model. *Materials*, 14(21). <https://doi.org/10.3390/Ma14216675>
- Nofitasari Dan Wahyuningsih. (2019). Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Hipertermia Pada Anak Dengan Demam Typoid Di Rsud Dr. Adhyatma, Mph Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*. Vol. 3 No. 2, H: 44 - 50. Doi:10.33655/Mak.V3i2.74
- Panjaitan, E. A., Idriani, & Sulaeman, S. (2020). Pengaruh Kompres Hangat Dan Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Persalinan Normal Kala I Fase Aktif Di Rsud Koja Jakarta Utara. *Jurnal* Doi: <https://doi.org/10.36729/Bi.V13i2.836>
- Ruspandi, R., & Sari, I. M. (2023). Penerapan Rendam Kaki Air Hangat Dalam Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Usia 6-12 Tahun Di Ruang Anggrek Rsud Kota Salatiga. *Jurnal*

- Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia, 2(8), 160-167. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/jikmc/article/view/423>
- Satrio, M. E., Mardiyanti, E. S., Setiawan, F. W., Agustina, E., Ardianto, E. H., Sumiati, S., & Santoso, I. H. (2023). Penerapan Kompres Air Hangat Sebagai Manajemen Hipertermi Pada Pasien Dhf Di Rsud Dr Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto. *Ezra Science Bulletin*, 1(2a), 36-47. <http://dx.doi.org/10.58526/Ez-Sci-Bin.V1i2a.43>
- Salsabila, G. A., Fajriyah, N. N., & Faradisi, F. (2021). Literature Review: Penerapan Kompres Air Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Pasien Demam Thypoid. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1494-150. [Doi:10.48144/Prosiding.V1i.884](https://doi.org/10.48144/Prosiding.V1i.884)
- Sorena, E. (2019). Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Terhadap Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Peningkatan Suhu Tubuh Di Ruang Edelweis Rsud Dr. M. Yunus Bengkulu. Universitas Bengkulu: Bengkulu. Indonesia <https://doi.org/10.33369/Jvk.V2i1.10469>
- Thompson, C. N., Karkey, A., Dongol, S., Arjyal, A., Wolbers, M., Darton, T., Farrar, J. J., Thwaites, G. E., Dolecek, C., Basnyat, B., Dan Baker, S. (2017). Treatment Response In Enteric Fever In An Era Of Increasing Antimicrobial Resistance: An Individual Patient Data Analysis Of 2092 Participants Enrolled Into 4 Randomized, Controlled Trials In Nepal. *Clinical Infectious Diseases*, 64(11), 1522-1531. <https://doi.org/10.1093/cid/cix185>
- Who. (2019). Table Of Contents Essential Medicine List Application For Special Indication: Typhoid And Paratyphoid Fever. 1-18.
- Yasin, N., Jabeen, A., Nisa, I., Tasleem, U., Khan, H., Momin, F., Shah, F., Rasheed, U., Zeb, U., Safi, A.-U.-R., Hussain, M., Qasim, M., Dan Rahman, H. (2018). A Review: Typhoid Fever. 2(3). <http://www.alliedacademies.org/journal-bacteriology-infectious-diseases/>